

Pahami Dulu Sebelum

Menyesal

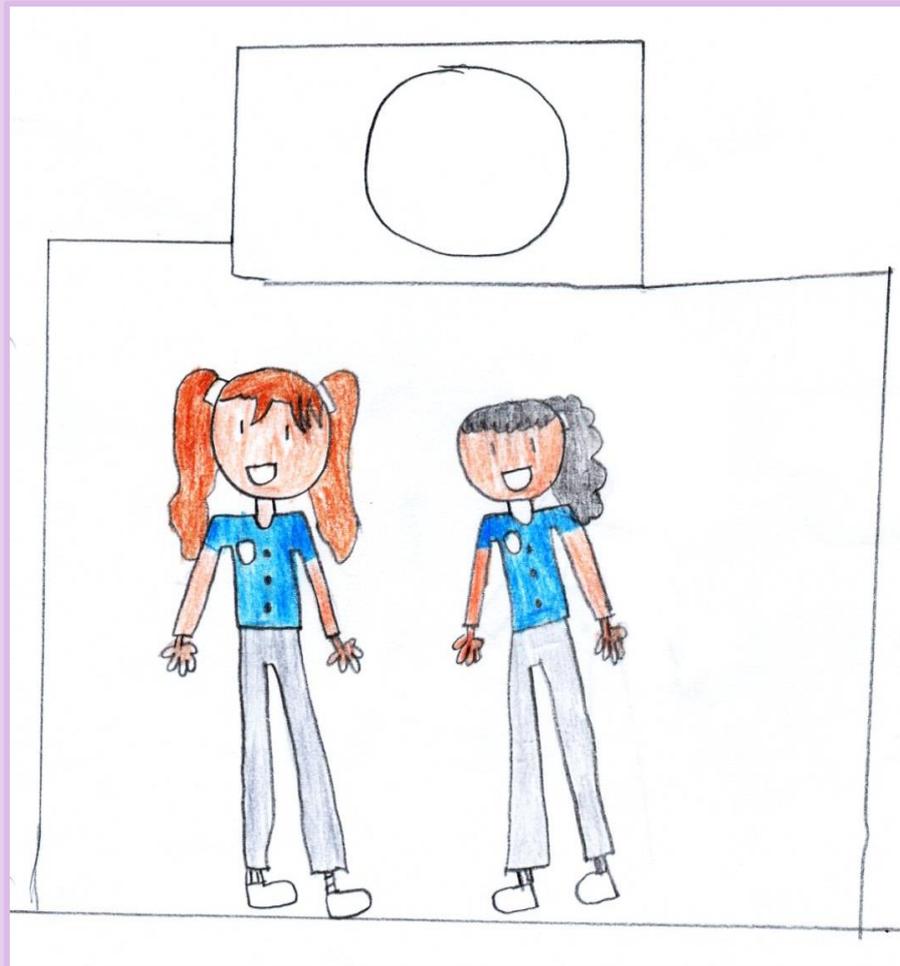
Maira Aishana

(Maira)



Tara Salvia

Centre of Excellence

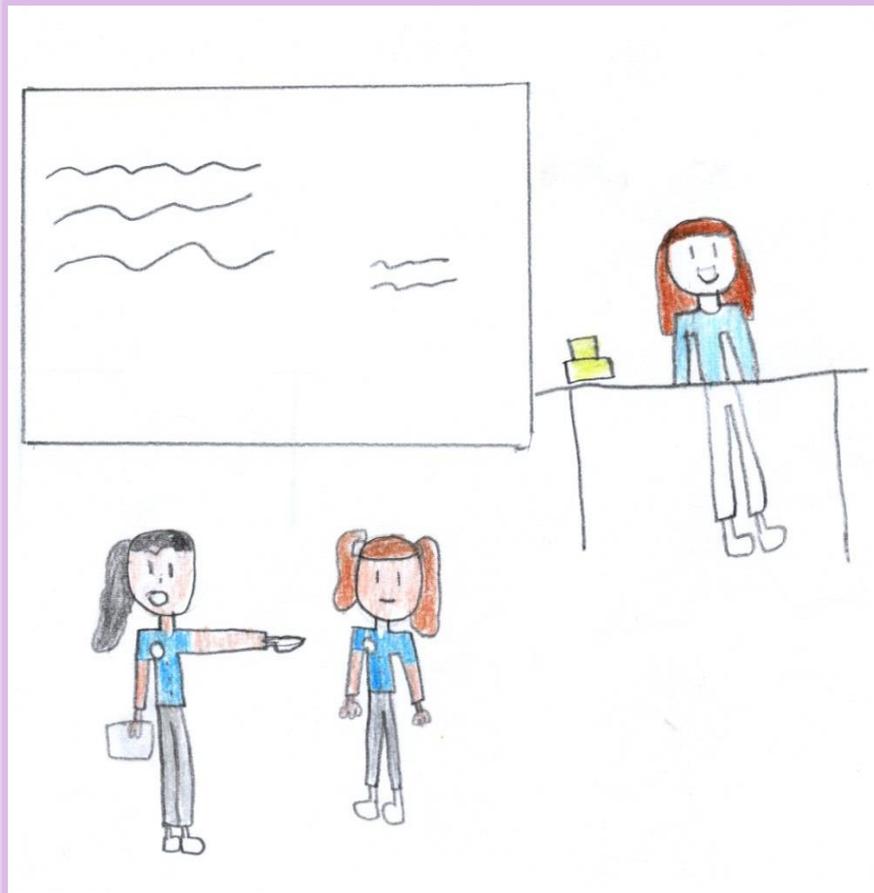


Saat aku bersekolah kelas 3 SD di Oman, aku mempunyai seorang sahabat yang bernama Lana. Lana berusia 8 tahun. Rumah Lana jauh dari rumahku. Ia memiliki hobi bermain di *playground*. Lana adalah anak perempuan yang memiliki rambut yang panjang dan setiap hari rambutnya suka dikuncir berbagai gaya.

Lana suka menolong dan berbagi. Ia suka menolongku saat membersihkan kelas. Ia juga suka berbagi makanan saat *snack* dan memberikanku benda-benda yang lucu.

Kami suka bermain kejar-kejaran dengan teman teman saat di *playground*. Saat kepulangan, Lana pulang dengan menggunakan *school bus*, sedangkan aku naik mobil pribadi. Walaupun kami berteman, aku dan Lana suka bertengkar karena ia suka mengingatkanku tentang tugasku saat belajar.

Suatu hari di pelajaran Bahasa Inggris di sekolah, aku diminta menyalin. Saat aku sudah selesai menulis dan akan diperiksa oleh guru, Lana berkata kepadaku, "Eh Maira, tulisan itu ada yang harus ditambahin lho!"



“Ah, tidak ini sudah benar.” Kataku dengan yakin. Aku pikir Lana itu hanya bercanda dengan aku. Jadi aku langsung ke meja guru untuk memeriksa tugasku.

Saat tugasku diperiksa, guruku berkata, “Semuanya sudah benar, tapi tulisan itu harus ditambahkan ya!” Aku menjawab, “Iya Bu.”

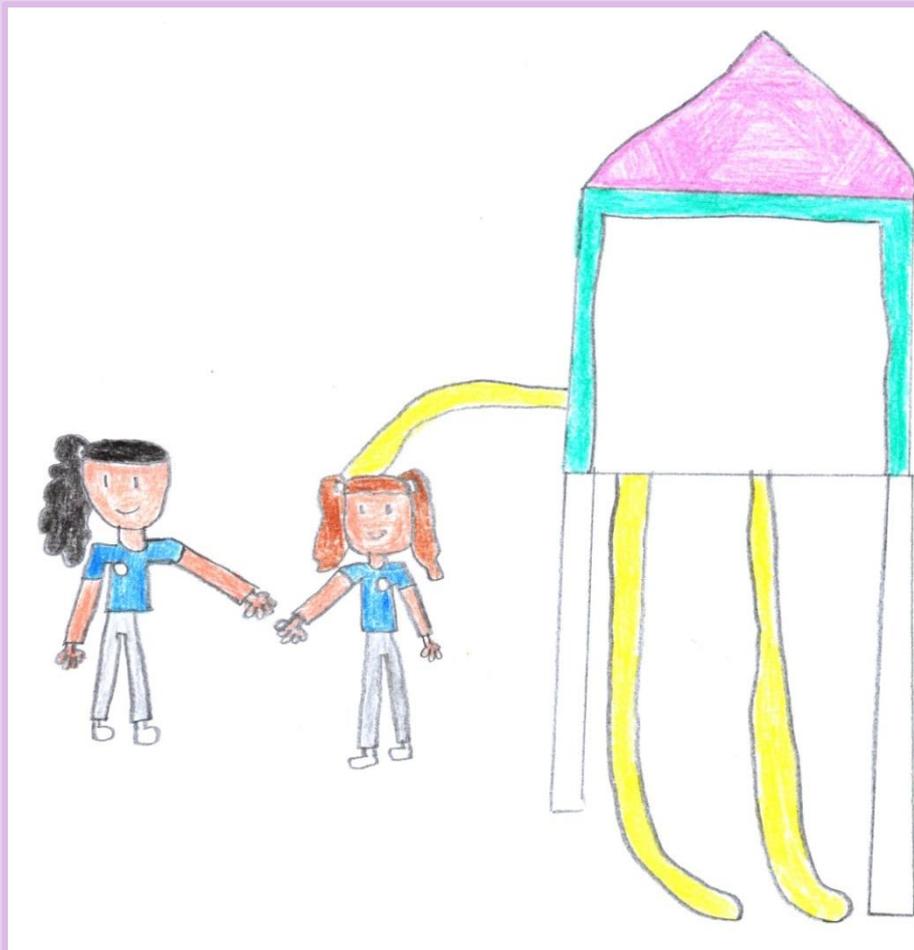
Saat aku berjalan ke tempat dudukku Lana berkata, "Aku benar kan tulisan itu harus ditambahkan."

"Aku menjawab "Iya... iya." Aku kesal karena merasa Lana memerintahku.

Setelah pelajaran Bahasa Inggris, aku dan Lana makan *snack* bersama. Tapi saat *snack*, Lana berkata kembali mengingatkanku untuk menambahkan tugas yang kurang tadi.

Aku langsung menjawab, "Ya sudah! Memang kenapa?" jawabku dengan marah.

Lana kemudian menjawab, "Tidak apa-apa kok."



Saat itu aku merasa sangat kesal dengan Lana. Jadi, saat aku bermain di *playground*, aku bermain dengan teman-teman yang lain.

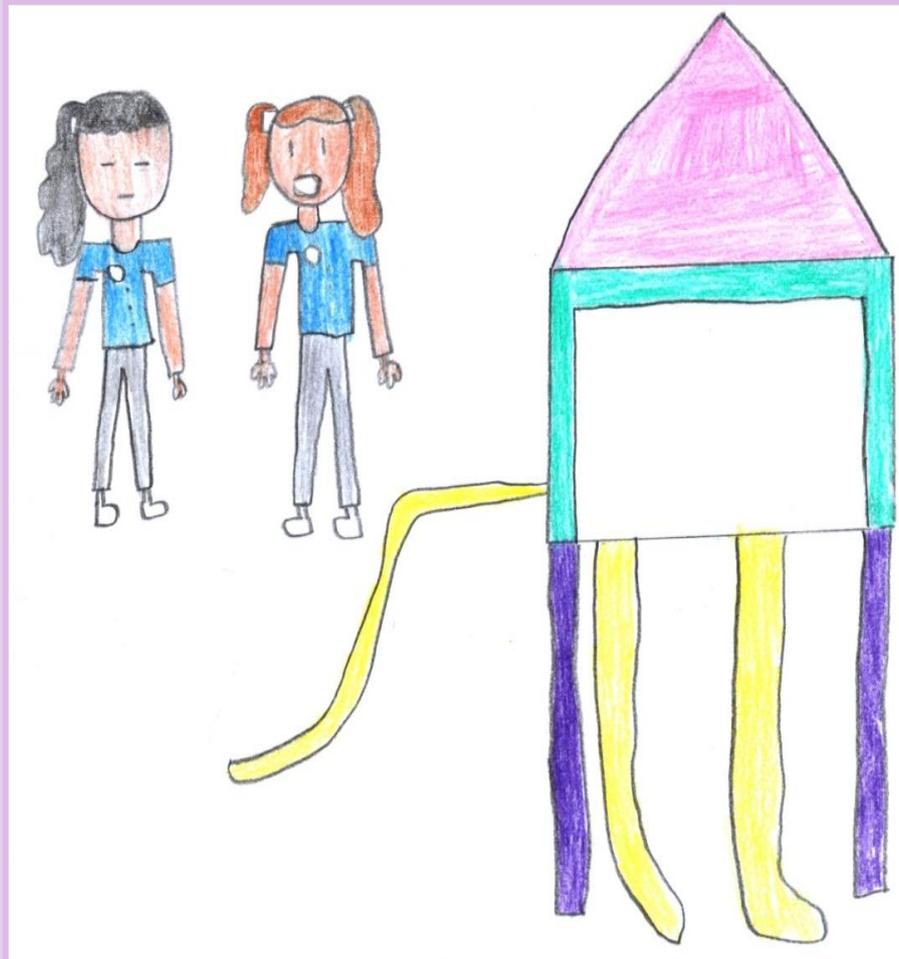
Aku tidak mau bermain dengan Lana karena aku merasa ia selalu memerintah kepadaku tentang masalah itu.

Esok harinya Lana kembali menemuiku di *playground*. “Maira, kamu marah kepadaku?” tanya Lana.

Aku hanya menjawab, “Ah tidak.” Aku tetap diam saja terus bermain, Lana pun pergi meninggalkanku.

Malam pun tiba. Di kamar aku mengingat kejadian tadi di sekolah. Setelah aku pikirkan, ternyata Lana bermaksud baik. Ia sebetulnya ingin pekerjaanku lebih baik. Aku merasa bersalah terhadap Lana.

Keesokan harinya aku menghampiri Lana. “Lana, aku minta maaf karena kesal padamu.” Katakau.



“Aku minta maaf mungkin kalimatku terlalu kasar.” jawab Lana.

Kami pun bersalaman. Aku merasa senang. Akhirnya aku dan Lana bermain bersama lagi. Kita menjadi sahabat yang lebih baik lagi.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.